

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad dengan menggunakan bahasa Arab (HM, 2016). Al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat yang Allah turunkan kepada nabi Muhammad (Drajat, 2017). Nabi Muhammad menggunakan Al-Qur'an untuk menantang orang-orang Arab namun mereka tidak dapat menghadapinya padahal, orang Arab terkenal dengan *fasāḥah* dan balaghahnya yang tinggi (Al-Qaththan, 2005). Hal ini diperlihatkan Allah dalam beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya; QS. Al-Isra ayat 88.

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

*“Katakanlah, “Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya” (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2019).*

Kemudian Allah berfirman dalam QS. Hud ayat 13 dan 14.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيْتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١٣﴾ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوْا لَكُمْ فَاعْلَمُوْا اَنَّمَا اُنْزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَاَنْ لَا إِلَهَ اِلَّا هُوَ فَهَلْ اَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٤﴾

*“Bahkan, apakah mereka mengatakan, “Dia (Nabi Muhammad) telah membuat-buat (Al-Qur'an) itu.” Katakanlah, “(Kalau demikian,) datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur'an) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja yang kamu sanggup (mengundangnya) selain Allah, jika kamu orang-*

orang yang benar.” Jika mereka tidak memenuhi ajakanmu, (katakanlah,) “Ketahuilah sesungguhnya ia (Al-Qur’ an) itu diturunkan dengan ilmu Allah dan (ketahui pula) bahwa tidak ada tuhan kecuali Dia. Apakah kamu mau berserah diri (masuk Islam)?” (Al-Qur’an dan Terjemahannya, 2019).

Lalu Allah juga berfirman dalam QS. Yunus ayat 38.

﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَعْظَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾

“Bahkan, apakah (pantas) mereka mengatakan, “Dia (Nabi Muhammad) telah membuat-buat (Al-Qur’an) itu.”? Katakanlah (Nabi Muhammad), “(Kalau demikian,) buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah siapa yang dapat kamu (ajak) selain Allah (untuk menolongmu), jika kamu orang-orang yang benar.” (Al-Qur’an dan Terjemahannya, 2019).

Dari ketiga ayat di atas membuktikan bahwa Al-Qur’an tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Pertama, sebagaimana tercantum dalam QS. al-Isra ayat 88 Allah menantang manusia dan jin untuk membuat yang serupa dengan satu Al-Qur’an. Kedua, Allah menantang manusia untuk mendatangkan 10 Surah yang serupa dengan 10 Surah dalam Al-Qur’an. Ketiga, manusia ditantang oleh Allah untuk membuat satu Surah saja yang serupa dengan satu Surah dalam Al-Qur’an namun manusia tidak dapat melakukan hal itu.

Ayat-ayat tersebut menjadi ciri bahwa orang Arab sekalipun tidak dapat menandingi atau membuat yang serupa dengan Al-Qur’an walau bahasa Al-Qur’an merupakan bahasa Arab yang biasa digunakan oleh mereka sehari-hari. Hal demikian merupakan aspek kemukjizatan Al-Qur’an dari segi bahasa (Al-Qaththan, 2005).

Kemukjizatan Al-Quran dari aspek bahasanya dapat terlihat dari segi *lafaz-lafaz* dan *uslub-uslub*-nya (gaya bahasanya) (Drajat, 2017). Dalam bahasa Arab, ilmu pengetahuan yang membicarakan mengenai hal ini adalah ilmu balagh. Ilmu balagh adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari cara menyampaikan atau menulis kalimat dalam bahasa Arab dengan menyesuaikan situasi dan kondisi lawan bicara, menggunakan pilihan kata dan susunan kalimat yang indah dan tepat (Al Batawiy, 2023).

Dalam ilmu balagh terdapat beberapa cabang ilmu yaitu, ilmu *bayān*, ilmu *ma'ānī*, dan ilmu *badī'* (Nuha, 2022). Pembahasan dalam ilmu *badī'* mencakup *muḥassināt al-lafẓiyyah* (membaguskan lafaz) dan *muḥassināt al-ma'nawīyyah* (membaguskan makna) (Nuha, 2022). Salah satu pembahasan dalam *muḥassināt al-ma'nawīyyah* ini adalah *ṭibāq*. *Ṭibāq* merupakan dua kata yang mempunyai makna berlawanan dalam satu kalimat (Al Batawiy, 2023). Biasanya, di bahasa Indonesia sendiri pembahasan ini sama dengan antonim atau lawan kata.

Contoh *ṭibāq* dalam Al-Qur'an dapat dilihat pada salah satu ayat dalam QS. al-A'raf sebagai berikut.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٦﴾

“Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari **langit dan bumi**. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan” (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2019).

Bila dilihat pada ayat di atas dapat ditemukan *ṭibāq* pada kata yang dicetak tebal yaitu kata *as-samā'* dan *al-arḍ*. *As-samā'* dapat diartikan langit dan *al-arḍ* dapat diartikan bumi. Dua kata yang saling berlawanan tersebut sama-sama menggunakan bentuk *mufrad* atau tunggal sehingga dalam kaidah ilmu *nahwu* dapat diartikan satu langit dan satu bumi.

Namun dalam beberapa tempat di Al-Qur'an ditemukan, terdapat *ṭibāq* yang satu kata menggunakan bentuk *mufrad* atau tunggal dan kata lainnya menggunakan bentuk *jama'* atau plural (Ash-Shabuni, 1981). Seperti pada QS. An-Nahl sebagai berikut.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَيَّؤُا ظِلُّهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ



“Apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang diciptakan Allah, bayang-bayangnya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri (dalam keadaan) sujud kepada Allah, sedangkan mereka rendah hati” (Al-Qur’an dan Terjemahannya, 2019).

*Al-Yamīn* dalam ilmu nahwu dapat diartikan sebagai “satu kanan” karena dia menggunakan bentuk *mufrad*. Sedangkan *asy-syamāil* dapat diartikan “kiri-kiri” karena menggunakan bentuk *jama’*. Ditemukannya perbedaan penggunaan bentuk dalam dua kata yang termuat dalam *ṭibāq* menunjukkan adanya kejanggalan karena mempertemukan dua kata yang tidak sepadan bentuknya.

Hal ini berdasarkan penelusuran penyusun terhadap 114 surah yang ada di dalam Al-Qur’an, bahwasanya ayat *ṭibāq* yang berbentuk ketidaksamaan *mufrad* dan *jama’* hanya terdapat dalam surah An-Nahl.

Al-Qur’an menggunakan gaya bahasa yang sangat indah sehingga setiap pemilihan katanya pun, sarat akan makna (Almunawar et al., 2024). Dalam kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur’an, sering ditemukan keunikan, yaitu adanya konsistensi dalam penggunaan bentuk *mufrad* serta keberlanjutan dalam penggunaan bentuk *jama’* (Almunawar et al., 2024).

Lahirnya berbagai macam buku-buku tafsir dari berbagai zaman dan memiliki kekhasan tersendiri, serta berbeda-beda dalam memaknai bahasa Al-Qur’an, menjadikan Al-Qur’an mampu berdiri kokoh dengan makna ayat yang dapat beradaptasi dalam kondisi apa pun (Almunawar et al., 2024).

Sehingga, keindahan bahasa Al-Qur’an yang salah satunya menampilkan keajaiban linguistik melalui bentuk penggunaan *mufrad* dan *jama’*, dapat memberikan dimensi tambahan pada mukjizatnya yang tidak dapat disaingi oleh karya sastra mana pun (Almunawar et al., 2024).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis akan menuangkannya ke dalam tiga bentuk pertanyaan penelitian sebagaimana berikut.

1. Ayat saja ayat yang mengandung *ṭibāq* berbentuk ketidaksamaan *mufrad* dan *jama'* dalam surah An-Nahl?
2. Bagaimana analisis terhadap ayat yang mengandung *ṭibāq* berbentuk ketidaksamaan *mufrad* dan *jama'* dalam surah An-Nahl?
3. Apa rahasia di balik ayat yang mengandung *ṭibāq* berbentuk ketidaksamaan *mufrad* dan *jama'* dalam surah An-Nahl?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari beberapa rumusan masalah yang telah dituangkan oleh penulis. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui ayat mana saja yang mengandung *ṭibāq* berbentuk ketidaksamaan *mufrad* dan *jama'* dalam surah An-Nahl.
2. Mengetahui analisis terhadap ayat yang mengandung *ṭibāq* berbentuk ketidaksamaan *mufrad* dan *jama'* dalam surah An-Nahl.
3. Mengetahui rahasia di balik ayat yang mengandung *ṭibāq* berbentuk ketidaksamaan *mufrad* dan *jama'* dalam surah An-Nahl.

## **D. Manfaat Penelitian**

Bukan tanpa sebab penelitian skripsi ini dilakukan. Akan selalu ada manfaat di dalamnya baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Berikut ini penulis paparkan manfaat teoritis dan manfaat praktis dari adanya penelitian ini.

### **1) Manfaat Teoritis**

Manfaat dari adanya penelitian ini adalah untuk menambah wawasan baru khususnya terkait dengan ketidaksamaan bilangan dalam Al-Qur'an khususnya dalam Surah An-Nahl. Apalagi setelah peneliti tinjau pada penelitian-penelitian terdahulu, belum ada penelitian yang membahas terkait hal ini.

Selain itu, diharapkan pula penelitian ini menjadi gerbang awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang akan membahas mengenai bentuk ketidaksamaan *mufrad* dan *jama'* dalam Al-Qur'an serta memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diangkat oleh penulis.

## 2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini dalam konteks kehidupan beragama seseorang adalah untuk makin memberi keyakinan bahwa apa yang Allah wahyukan melalui firman-Nya tidak serta-merta dibuat asal-asalan. Selalu ada hikmah di balik surah demi surah, ayat demi ayat, dan kata demi kata yang disampaikan Allah terutama pada suatu hal yang kadang luput dari pandangan manusia.

## E. Kerangka Teori

*Ṭibāq* merupakan *isim masdar* yang berasal dari kata طابق – يطابق – مطابقة yang berarti cocok, sesuai (Munawwir, 1997). *Ṭibāq* merupakan salah satu disiplin ilmu *badī'* yang membahas tentang keindahan makna (*muḥassināt al-ma'nawiyah*) (Nuha, 2022). *Ṭibāq* menurut Ali al-Jarim dan Musthafa Amin adalah:

الْجَمْعُ بَيْنَ الشَّيْءِ وَضِدِّهِ فِي الْكَلَامِ

“*Ṭibāq* adalah memadukan dua kata yang kontras dalam satu kalimat” (Al-Jarim & Amin, 2023).

Seperti yang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى ﴿٤٢﴾

“bahwa sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis” (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2019).

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٣١﴾



*“(Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”* (Al-Qur’an dan Terjemahannya, 2019).

Pada QS. An-Najm ayat 43 di atas terdapat *ṭibāq* atau dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat yaitu, tertawa dan menangis. Tertawa dan menangis merupakan dua kata yang berlawanan sehingga ayat tersebut dapat dikatakan mengandung unsur *ṭibāq*.

Dapat diperhatikan pula pada QS. Al-Hadid ayat 23 di atas, kata “bersedih” merupakan lawan kata dari “gembira”. Dua kata yang berlawanan atau kontras dalam satu kalimat tersebut adalah *ṭibāq*.

*Ṭibāq* terbagi ke dalam dua macam; 1) *Ṭibāq Ijab* (*Ṭibāq* yang positif), dan (2) *Ṭibāq Salb* (*Ṭibāq* yang negatif) (Al-Jarim & Amin, 2023).

*Ṭibāq Ijab* merupakan *ṭibāq* yang kedua katanya yang berlawanan atau kontras itu tidak berbeda positif dan negatifnya (Al-Jarim & Amin, 2023). Dalam artian, *ṭibāq* ini pada dua katanya sama sama mengandung kata positif, tidak mengandung *nāfi*’, peniadaan, atau negatif pada salah satu katanya (Al Batawiy, 2023). Seperti pada QS. Al-Mulk ayat 2 berikut ini.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

*“yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”* (Al-Qur’an dan Terjemahannya, 2019).

Kata “kematian” dan “kehidupan” yang merupakan dua kata berlawanan ini tidak mengandung kata negatif, melainkan kata yang positif karena pada dua kata tersebut tidak memasukkan huruf *nāfi*’ atau peniadaan.

Adapun *ṭibāq salb* adalah *ṭibāq* yang kedua katanya yang berlawanan atau kontras itu berbeda positif dan negatifnya (Al-Jarim & Amin, 2023). Sehingga,

satu katanya ditetapkan dan satu kata lain ditiadakan (Al Batawiy, 2023). Seperti yang penulis kutip pada salah satu ayat QS. An-Nisa berikut.

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُمْ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ﴿١٨٨﴾

“Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi tidak dapat bersembunyi dari Allah. Dia bersama (mengawasi) mereka ketika pada malam hari mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridai-Nya. Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan” (Al-Jarim & Amin, 2023).

Contoh di atas merupakan salah satu bentuk *ṭibāq salb*. Pada kata “bersembunyi”, dia mengandung kata yang positif karena tidak memasukkan *nāfi’*. Adapun kata “tidak dapat bersembunyi”, merupakan kata yang mengandung negatif atau *nāfi’* karena menyertakan huruf *lam nāfi’* di dalamnya.

Kata “bersembunyi” dan “tidak bersembunyi” merupakan dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat sehingga dapat dikategorikan sebagai *ṭibāq salb*.

Bila ayat tersebut menggunakan *ijab* atau positif, maka dapat diartikan sebagai, “Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi terang-terangan dari Allah”.

Bilangan dalam bahasa Arab terdapat pada *kalimat isim*. *Isim* merupakan *lafaz* atau kata yang mempunyai arti dan tidak terikat dengan waktu (Haris, 2017). Seperti, تَلْمِيزٌ, كِتَابٌ.

Kata *kitāb* merupakan bagian dari *isim* karena memiliki arti yaitu “sebuah buku”, dan tidak terikat dengan waktu, karena tidak memungkinkan bila diartikan “telah sebuah buku”. Begitupun dengan *tilmīz* yang diartikan “seorang murid”, bukan “telah seorang murid” atau “sedang seorang murid” (Haris, 2017).



*Isim* bila ditinjau dari segi bilangannya terbagi ke dalam tiga bagian; 1) *Isim mufrad*, 2) *Isim Musanna*, dan 3) *Isim Jama'* (Haris, 2017).

*Isim mufrad* adalah  *isim* yang menunjukkan arti tunggal atau satu (Haris, 2017). Contoh, كَافِرٌ. Kata tersebut merupakan  *isim mufrad* sehingga dapat diartikan “seorang kafir”. Sedangkan  *Isim Musanna* adalah  *isim* yang menunjukkan arti ganda atau dua (Haris, 2017). Contohnya seperti, مُؤْمِنَيْنِ. Kata tersebut dikategorikan sebagai  *isim musanna* sehingga diartikan sebagai “dua orang mukmin”. Adapun *jama'* adalah  *isim* yang memiliki arti lebih dari dua seperti رِجَالٌ yang artinya “beberapa lelaki” sehingga dapat dimaksudkan bahwa lelaki itu lebih dari dua (Haris, 2017).

Dalam Al-Qur'an, penggunaan bentuk  *isim* yang ditinjau dari segi bilangannya banyak digunakan, seperti pada QS. Ghafir ayat 28 berikut.

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ...

“Seorang laki-laki mukmin dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata...” (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2019).

Acap kali juga penggunaan bilangan ini digunakan pada bentuk-bentuk *ṭibāq* seperti dalam QS. al-Baqarah ayat 164.

وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِينَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

“dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti” (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2019).

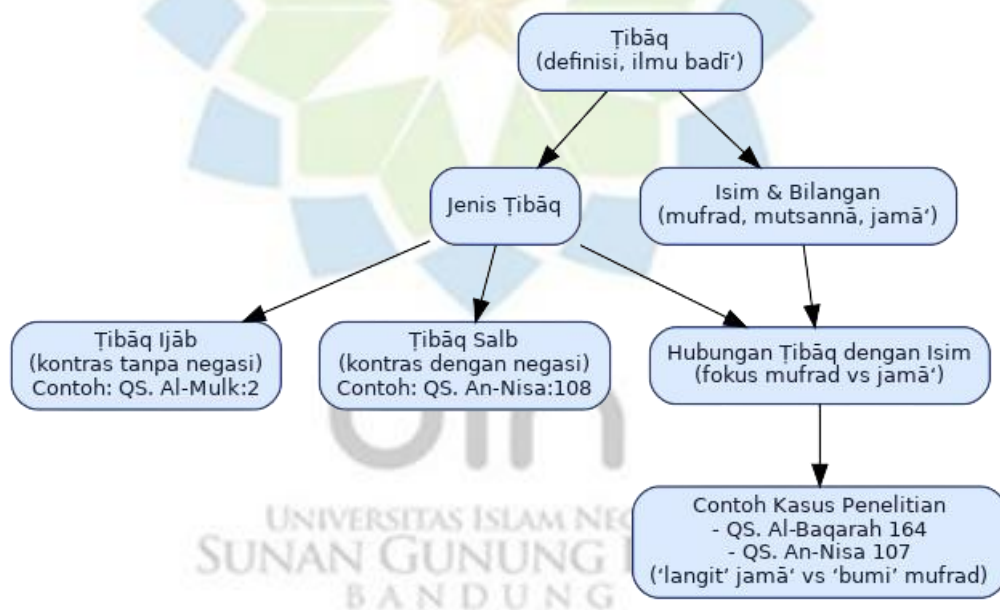
Namun dalam Al-Qur'an, terdapat perbedaan penggunaan jumlah bilangan dalam ayat yang memuat *ṭibāq* seperti.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٧٧﴾

“Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi? (Ketahuilah bahwa) tidak ada bagimu pelindung dan penolong selain Allah” (Al-Qur’an dan Terjemahannya, 2019).

Bila diperhatikan pada ayat di atas, terdapat perbedaan penggunaan bilangan pada *ṭibāq* yang terkandung di sana. Kata “langit” menggunakan bentuk *isim jama’*, sedangkan kata “bumi” menggunakan bentuk *isim mufrad*. Perbedaan penggunaan bentuk inilah yang akan menjadi bahasan penelitian kali ini.

Berikut ini dipaparkan bagan mengenai kerangka teori yang telah diuraikan penyusun sebelumnya agar lebih mudah untuk dipahami.



Gambar Bagan Kerangka Teori

## F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi kajian-kajian atau penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian penulis (*Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, & Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020). Setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi tujuan dari adanya tinjauan pustaka: 1) Memastikan bahwa penelitian yang dilakukan penulis merupakan karya asli, bukan plagiat; 2) Memperllihatkan bahwa penelitian terdahulu dan penelitian

sekarang terdapat perbedaan; 3) Membantu penulis mencari rujukan yang relevan dengan topik yang diangkat (*Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, & Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020).

Dalam bagian ini penulis mengutip tinjauan pustaka dari dua sumber; 1) Skripsi, dan 2) Artikel Jurnal. Penulis melihat bahwa penelitian mengenai analisis *ṭibāq* terhadap bentuk ketidaksamaan *mufrad* dan *jama'* dalam Surah an-Nahl belum pernah dilakukan. Se jauh peneliti membaca, yang paling relevan dengan penelitian penulis ada pada masing-masing variabel, yaitu pembahasan mengenai *ṭibāq* dan pembahasan mengenai *mufrad* dan *jama'* dalam Al-Qur'an yang tidak secara spesifik mengacu pada Surah An-Nahl. Hal ini dapat menjadi kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Berikut ini penulis paparkan penelitian skripsi terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat.

Skripsi berjudul Analisis *Ṭibāq* dalam Surah Ali Imran dan Surah At-Taubah yang ditulis oleh Rinna Agusti (Agusti, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan struktur *ṭibāq* yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran dan At-Taubah (Agusti, 2020). Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dan metode deskriptif (Agusti, 2020). Penelitian menemukan bahwa dalam Surah Ali Imran dan Surah At-Taubah terdapat 73 *ṭibāq* yang termuat dalam 80 ayat (Agusti, 2020). Terdapat 32 *ṭibāq ijab* yang tersusun di antara *isim* dengan *isim*: 19 *ṭibāq ijab* yang tersusun di antara *fi'il* dengan *fi'il*, tiga *ṭibāq ijab* yang tersusun di antara *isim* dan *fi'il*, sementara *ṭibāq salb* terdapat 15 (Agusti, 2020). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penyusun terletak pada pembahasannya mengenai *ṭibāq*, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dapat terlihat pada judulnya, skripsi yang ditulis oleh Rinna membicarakan *ṭibāq* dalam QS. Ali Imran dan QS. at-Taubah, sedangkan penulis akan membicarakan *ṭibāq* terhadap ketidaksamaan bentuk *mufrad* dan *jama'* dalam Surah An-Nahl.

Skripsi yang dibuat oleh M. Taufik Hidayat yang berjudul Studi Analisis *Balaghah* Tentang *Uslūb At-Ṭibāq* dan Macam-Macamnya, Jenis-Jenisnya, serta

Maknanya di dalam Surah An-Najm (Hidayat, 2023). Penelitian ini dibuat untuk mengetahui ayat-ayat apa saja yang memuat *uslūb ṭibāq* serta makna yang terkandung di dalamnya (Hidayat, 2023). Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode *baḥsun maktabiyyun* dengan metode observasi serta membaca dan menealaah penelitian yang terkait dengan topik pembahasan peneliti (Hidayat, 2023). Peneliti menemukan bahwa terdapat 8 ayat dari 62 ayat dalam Al-Qur'an Surah An-Najm yang mengandung *uslūb ṭibāq* (Hidayat, 2023). Pembahasan mengenai *ṭibāq* merupakan persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian penulis. Sedangkan perbedaan penelitian M. Taufik dengan penelitian penulis sudah dapat dilihat dari judul yang diangkat. Penelitian M. Taufik hanya terbatas pada *ṭibāq* dalam QS. An-Najm, sedangkan penulis akan meneliti *ṭibāq* terhadap ketidaksamaan bentuk *mufrad* dan *jama'* dalam QS. An-Nahl.

Skripsi bertajuk *Ṭibāq dan Muqābalah* dalam Surah Ar-Ra'd (Kajian *Badī'*) yang ditulis oleh Isman Nurochman (Nurochman, 2021). Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini ialah metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research* atau kajian pustaka (Nurochman, 2021). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat delapan belas ayat yang mengandung *ṭibāq* yang terdiri dari enam belas ayat berisi *ṭibāq ṭjāb* dan empat ayat *ṭibāq salb* (Nurochman, 2021). Dari seluruh ayat yang mengandung *ṭibāq*, beberapa di antaranya terdapat lebih dari satu *ṭibāq* dalam satu ayat (Nurochman, 2021). Sedangkan ayat yang mengandung *muqābalah* hanya terdapat satu (Nurochman, 2021). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai *ṭibāq*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menggunakan *ṭibāq* dan *muqābalah*, sedangkan penulis hanya akan menggunakan *ṭibāq* saja.

Skripsi yang ditulis oleh Nory Fitriani Fajrin dengan judul *Aṭ-Ṭibāqi Fi Surati Ibrahim* (Fajrin, 2023). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui *ṭibāq* dan ilmu *badī'*, serta bagian-bagian dari keduanya, jumlah *ṭibāq*-nya, rahasia retorika dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim, dan memperluas pengetahuan

mengenai *ṭibāq* (Fajrin, 2023). Masalah dalam penelitian ini adalah bahwa Al-Qur'an hadir dengan tingkat retorika linguistik tertinggi dan unggul dengan bahasa kiasan yang indah serta retorika yang beragam (Fajrin, 2023). Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode induktif, deskriptif, dan analisis (Fajrin, 2023). Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim terdapat 19 *ṭibāq* (Fajrin, 2023). Penelitian ini membahas mengenai *ṭibāq* yang sama halnya dilakukan oleh penulis saat ini. Namun, penelitian ini dengan penelitian yang akan dibawa penulis terdapat perbedaan, penelitian ini hanya mengidentifikasi *ṭibāq* dalam QS. Ibrahim, sedangkan penulis akan mengidentifikasi *ṭibāq* terhadap ketidaksamaan bentuk *mufrad* dan *jama'* dalam Surah An-Nahl.

Skripsi berjudul Keindahan Makna dalam Surah Al-Kahfi: Studi Analisis Balagh Terhadap *Ṭibāq* dan *Muqābalah* serta Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Ayat-Ayat yang Memuatnya yang ditulis oleh Anang Fajar (Hasbi, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ayat-ayat dalam Surah Al-Kahfi yang mengandung lafaz *ṭibāq* dan *muqābalah*, menganalisis jenis-jenis *ṭibāq* dan *muqābalah* yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut, serta mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya (Hasbi, 2024). Hasil dari penelitian ini mengungkap beberapa temuan utama terkait penggunaan *ṭibāq* dan *muqābalah* dalam Surah Al-Kahfi (Hasbi, 2024). Pertama, Surah Al-Kahfi mengandung banyak lafaz *ṭibāq* dan *muqābalah* (Hasbi, 2024). Ditemukan sebanyak 30 lafaz *ṭibāq* yang tersebar dalam 110 ayat serta tiga lafaz *muqābalah*. Ayat-ayat yang mengandung *ṭibāq* meliputi ayat 1, 2, 11, 12, 14, 17, 18, 26, 28, 29, 31, 44, 45, 49, 51, 56, 57, 60, 63, 80, 86, dan 90 (Hasbi, 2024). Sementara itu, *muqābalah* ditemukan dalam ayat 17, 29, 31, 87, dan 88 (Hasbi, 2024). Kedua, variasi *ṭibāq* dalam Surah Al-Kahfi terbagi ke dalam beberapa kategori berdasarkan bentuknya. *Ṭibāq* yang terjadi antara kata benda (*ismān*) ditemukan sebanyak 19 lafaz, sementara *ṭibāq* antara kata kerja (*fi'lān*) ditemukan sebanyak 10 lafaz. Adapun *ṭibāq* antara kata benda dan kata kerja hanya ditemukan dalam satu lafaz. Dari segi jenisnya, *ṭibāq* secara leksikal (*lafzī ḥaqīqī*) dalam bentuk positif berjumlah 26 lafaz, sedangkan dalam bentuk



negatif terdapat tiga lafaz. Selain itu, ditemukan pula satu lafaz yang termasuk dalam kategori *ṭibāq* maknawi. Sementara itu, *muqābalah* dalam Surah Al-Kahfi terdiri atas dua jenis, yaitu *muqābalah* dua lawan dua yang terdapat dalam empat ayat dan *muqābalah* tiga lawan tiga yang ditemukan dalam satu ayat (Hasbi, 2024). Ketiga, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat-ayat yang mengandung *ṭibāq* dan *muqābalah* dalam Surah Al-Kahfi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu nilai akidah (*i'tiqādiyyah*), nilai akhlak (*khuluqīyyah*), dan nilai praktis (*'amaliyyah*) (Hasbi, 2024). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diangkat oleh penulis terletak pada pembahasannya yang membicarakan mengenai *ṭibāq*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diangkat oleh penulis adanya perbedaan objek kajian yang dibahas. Penelitian ini menjadikan Surah Al-Kahfi sebagai objek kajiannya, sedangkan penelitian penulis menjadikan Surah An-Nahl sebagai objek kajiannya.

Adapun penelitian artikel jurnal terdahulu yang relevan dengan judul yang dilayangkan penulis adalah sebagai berikut.

Penelitian yang berjudul Penerapan Kaidah *Ṭibāq* dan Pengaruhnya dalam Penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Anbiya yang ditulis oleh Rizka Thoriq Asbib dan Alfiyatul Azizah (Asbib & Azizah, 2023). Penelitian ini berfokus pada penerapan kaidah *ṭibāq* pada Al-Qur'an Surah Al-Anbiya (Asbib & Azizah, 2023). Artikel jurnal ini bertujuan untuk mengetahui pertentangan lafal dan makna pada Surah Al-Anbiya serta makna ayat yang mengandung lafal *ṭibāq* (Asbib & Azizah, 2023). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (Asbib & Azizah, 2023). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi (Asbib & Azizah, 2023). Hasil penelitian menunjukkan ayat-ayat yang terdapat kaidah *ṭibāq* di dalam Surah Al-Anbiya berjumlah 17 ayat (Asbib & Azizah, 2023). Penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat persamaan, yakni sama-sama membicarakan mengenai *ṭibāq*. Sedangkan perbedaan penelitian artikel ini dengan penelitian skripsi yang diteliti oleh penulis terdapat



pada objek kajiannya. Penelitian ini menggunakan QS. Al-Anbiya sebagai objek kajiannya, sedangkan penulis akan menggunakan QS. An-Nahl sebagai objek kajiannya.

Artikel jurnal yang bertajuk *Aṭ-Ṭibāq* dalam Al-Qur'an Surah Az-Zumar (Kajian Ilmu *Badī'*) yang ditulis oleh Arnita, Nur Alia, dan Wahdaniah Putri Rahmah (Arnita et al., 2024). Artikel ini membahas tentang analisis *ṭibāq* dalam Al-Qur'an Surah Az-Zumar (Arnita et al., 2024). Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dengan menganalisis dan mengkaji berbagai literatur yang relevan (Arnita et al., 2024). Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 8 *ṭibāq* dalam Surah Az-Zumar yaitu pada ayat 5, 9, 23, 26, 32, 38, 46, dan 68 (Arnita et al., 2024). Dari delapan *ṭibāq* tersebut, tujuh di antaranya *ṭibāq ṭjāb*, dan satu *ṭibāq salb*. Tujuh *ṭibāq ṭjāb* terdiri dari lima *ṭibāq ṭjāb isim* dengan *isim*, satu *ṭibāq ṭjāb fi'il* dengan *fi'il*, dan satu *ṭibāq ṭjāb isim* dengan *fi'il* (Arnita et al., 2024). Sedangkan *ṭibāq salb* terdiri dari dua *fi'il* (Arnita et al., 2024). Terdapat persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang diadakan oleh penulis, yaitu sama-sama membahas mengenai *ṭibāq*. Adapun perbedaannya, penelitian ini hanya membahas *ṭibāq* dalam QS. Az-Zumar, sedangkan penulis akan membahas *ṭibāq* terhadap ketidaksamaan bentuk *mufrad* dan *jama'* dalam Surah An-Nahl.

Penelitian dengan judul Analisis *Ṭibāq* dalam Surah Al-Ahzab yang ditulis oleh Aldi Nurdin, Edi Komarudin, dan Wildan Taufik (Nurdin et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap serta menganalisis fenomena *ṭibāq* yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab serta menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya (Nurdin et al., 2024). Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka (Nurdin et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Surah Al-Ahzab terdapat delapan ayat yang mengandung *ṭibāq* (Nurdin et al., 2024). Tujuh ayat termasuk ke dalam *ṭibāq ṭjāb* dan satu ayat termasuk ke dalam *ṭibāq salb* (Nurdin et al., 2024). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diangkat oleh penulis terletak pada topiknya yang sama-sama membahas mengenai *ṭibāq*. Penelitian

ini membahas *ṭibāq* dalam QS. Al-Ahzab, sedangkan penelitian sekarang membahas *ṭibāq* terhadap ketidaksamaan bentuk *mufrad* dan *jama'* dalam QS. An-Nahl. Itulah yang menjadi perbedaan antara keduanya.

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Maryam Md Rofee, Nur Afifah Fadzil, dan Muhammad Awwalul Syawal Jumaris dengan judul Analisis *Ṭibāq* dan *Al-Muqābalah* dalam Surah Al-Baqarah (Rofee et al., 2023) Kajian ini bertujuan untuk mengurai *Ṭibāq* dan *Al-Muqābalah* dari aspek ilmu balagh dan menganalisis *Ṭibāq* dan *Muqābalah* yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah (Rofee et al., 2023). Kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data analisis dokumen (Rofee et al., 2023). Hasil penelitian menemukan terdapat 76 unsur *Ṭibāq* dalam 59 ayat Surah Al-Baqarah yang meliputi dua *ṭibāq*, yaitu *ṭibāq ījāb* dan *ṭibāq salb* (Rofee et al., 2023). Adapun *Al-Muqābalah* terdapat dalam tiga ayat Surah Al-Baqarah (Rofee et al., 2023). Penggunaan gaya retorika menggunakan *muḥassināt al-ma'nawiyyah* memberi dampak besar pada keindahan gaya bahasa Al-Qur'an (Rofee et al., 2023). Di dalam judul yang tertera pada penelitian ini terdapat *ṭibāq* yang sama halnya dibahas pula pada penelitian penulis saat ini. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi *ṭibāq* dan *muqābalah* dalam QS. Al-Baqarah, sedangkan penelitian sekarang berusaha mengidentifikasi *ṭibāq* saja.

Penelitian artikel jurnal dengan judul Kaidah *Mufrad* dan *Jama'* dalam Menafsirkan Al-Qur'an karya Abdul Wahab, Islamiyah, Rahmad, Salsabila, Rendi, dan Muhammad Shun (Almunawar et al., 2024). Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang menggali khazanah '*ulūm al-Qur'ān* terkait dengan konsep *mufrad* dan *jamā'* (Almunawar et al., 2024). Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan teoretis berdasarkan prinsip-prinsip '*ulūm Al-Qur'ān* dan ilmu tafsir (Almunawar et al., 2024). Data primer diperoleh dari literatur utama yang membahas kaidah-kaidah dasar dalam ilmu Al-Qur'an, seperti karya Manna Al-Qaththan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel, dan kitab tafsir yang relevan dengan topik penelitian ini (Almunawar et al., 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan

beberapa temuan utama. Pertama, dalam tata bahasa Arab (*'ilm al-naḥw*), lafaz *mufrad* memiliki makna yang setara dengan bentuk tunggal (*singular*) dalam bahasa Inggris, yang menunjukkan satu objek (Almunawar et al., 2024). Sebaliknya, lafaz *jamā'* dalam bahasa Arab memiliki makna yang serupa dengan bentuk jamak (*plural*) dalam bahasa Inggris, yang digunakan untuk merujuk pada kata benda (*ism*) yang menunjukkan jumlah lebih dari dua (Almunawar et al., 2024). Kedua, beberapa contoh penggunaan lafaz *mufrad* dalam Al-Qur'an antara lain *al-arḍ* (bumi), *al-nūr* (cahaya), *al-rīḥ* (angin), *al-nār* (api), dan *al-jannah* (surga). Sementara itu, contoh lafaz *jamā'* dalam Al-Qur'an mencakup *al-samā'* (langit) dan *al-rīḥ* (angin) (Almunawar et al., 2024). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diadakan oleh penulis adalah pembahasannya yang spesifik membicarakan mengenai *mufrad* dan *jama'*. Namun penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang diajukan oleh penulis. Penelitian ini menjelaskan kaidah penggunaan *mufrad* dan *jama'* dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian penulis menjelaskan ketidaksamaan bentuk *mufrad* dan *jama'* yang termuat dalam *ṭibāq* pada Surah An-Nahl.

Artikel jurnal bertajuk Analisis Kontekstual pada Variasi Jamak dari Satu *Mufrad* dalam Al-Qur'an *Al-Karīm* yang ditulis oleh Khairuddin, Zaenal Abidin, dan Khaerun Nisa (Khairuddin et al., 2022). Salah satu keunikan dalam bahasa Arab adalah adanya variasi bentuk *jama'* untuk satu kata, yang dikenal sebagai *jama' taraduf*. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena perbedaan bentuk *jama'* dapat memberikan nuansa makna yang berbeda (Khairuddin et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *taraduf* dalam bentuk *jama'* yang terdapat dalam Al-Qur'an berdasarkan makna kontekstualnya. Studi ini dilakukan dengan pendekatan linguistik-semantik dalam bentuk penelitian kepustakaan (Khairuddin et al., 2022). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yang dilakukan dengan menelusuri *mufradat* dalam Al-Qur'an guna mengidentifikasi berbagai bentuk *jama'* serta memastikan keberadaan *taraduf* dalam bentuk *jama'* yang ditemukan (Khairuddin et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata yang memiliki dua bentuk *jama'*. Meskipun bentuk *jama'*-nya

berbeda, sebagian besar tetap memiliki makna yang sama atau *taraduf*. Namun, terdapat satu kasus di mana dua bentuk *jama'* dari satu kata memiliki makna yang berbeda, yang disebut dengan '*adamu taraduf*' (Khairuddin et al., 2022). Pembahasan dalam penelitian ini berisi tentang *mufrad* dan *jama'* yang sama seperti penelitian penulis saat ini. Namun selain itu, penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian ini membicarakan bentuk variasi dari *jama'* yang berasal dari satu *mufrad*, sedangkan penulis akan membicarakan mengenai ketidaksamaan bentuk *mufrad* dan *jama'* dalam Al-Qur'an, terkhusus Surah An-Nahl.

### **G. Sistematika Penelitian**

Agar penelitian terstruktur dan sistematis, maka penulis membagi penelitian ini ke dalam lima bab sebagai berikut.

Bab I, Pendahuluan. Di sini penulis memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penelitian.

Bab II, Landasan Teori. Pada bab ini penulis akan menjelaskan konsep *ṭibāq*, konsep *mufrad* dan konsep *jama'*.

Bab III, Metodologi Penelitian. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan pendekatan atau metode yang diambil, jenis data dan sumbernya, teknik pengumpulan datanya, serta teknik analisis datanya.

Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini penulis memfokuskan bahasan mengenai analisis *ṭibāq* terhadap ketidaksamaan bentuk *jama'* dan *mufrad* dan *jama'* dalam Surah An-Nahl.

Bab V, Penutup. Penulis mengakhiri penelitian ini dengan penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari apa yang telah dilalui dalam proses penelitian yang panjang, dan saran atau anjuran yang dikemukakan penulis untuk penelitian ke depan mengenai judul yang relevan dengan topik yang diangkat.